

ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN USAHA TANI PADI HIBRIDA DAN NON HIBRIDA DI KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR

COMPARATIVE ANALYSIS OF BUSINESS INCOME FOR HYBRID AND NON-HYBRID RICE IN KERUAK DISTRICT, EAST LOMBOK

Sirojuddin *, Rini Endang Prasetyowati*

*Fakultas Pertanian, Universitas Gunung Rinjani
Sirojuddinfp21@gmail.com

ABSTRACT

Keruak sub-district was the largest area planted with hybrid rice with an area of 140 ha. The community grow hybrid rice because of high production yields of up to 12 tons/ha of dry grain harvest (GKP), far exceeding local or non-hybrid rice production with an average production of 6-7 tons/ha GKP. The purpose of this study was to determine the differences in income and constraints of hybrid rice and non-hybrid rice farming on rice farmers in Keruak District, East Lombok Regency. This study used a descriptive method with a survey technique approach. Site selection by purposive sampling in Batu Putik Village, North Pijot Village and Pijot Village. Determination of respondents by Quota Sampling as many as 60 farmers, namely 30 hybrid rice farmers and 30 non-hybrid rice farmers. The selection of respondent farmers was determined by Proportional Random Sampling. The results showed that the average income received by hybrid rice farmers was Rp. 11,635,027/LLG or Rp. 13.122.210/Ha. As for non-hybrid rice farmers, Rp. 4,388,718/LLG or Rp. 7,278,139/Ha. So the difference between hybrid rice and non-hybrid rice farming income per hectare was Rp. 5,844,071. The results of the analysis of the "t-test", t-count > t-table ($\alpha=0.05$) which is $4.83563 > 2.04523$, the hypothesis was accepted, which mean that the income of hybrid rice farming was significantly different from that of non-hybrid rice farming.

Keywords: hybrid farming, rice, income, non hybrid

ABSTRAK

Kecamatan Keruak merupakan wilayah terbesar yang ditanami padi hibrida dengan luas lahan sebesar 140 Ha. Masyarakat menanam padi hibrida karena hasil produksi tinggi hingga 12 ton/Ha gabah kering Panen (GKP), jauh melebihi produksi padi lokal atau non hibrida dengan produksi rata-rata 6-7 ton/ha GKP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pendapatan dan kendala usahatani padi hibrida dan non hibrida pada petani padi di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan teknik survey. Pemilihan lokasi dengan *Purposive Sampling* di Desa Batu Putik, Desa Pijot Utara dan Desa Pijot. Penentuan responden secara *Quota Sampling* sebanyak 60 orang petani yaitu 30 orang petani padi hibrida dan 30 orang petani padi non hibrida. Pemilihan petani responden ditentukan secara *Proporsional Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima petani padi hibrida Rp 11.635.027/LLG atau Rp. 13.122.210/Ha. Sedangkan untuk petani padi non hibrida Rp 4.388.718/LLG atau Rp. 7.278.139/Ha. Jadi selisih pendapatan usahatani padi hibrida dengan padi non hibrida per hektar sebesar Rp. 5.844.071. Hasil analisis uji "*t-test*", diperoleh nilai t-hitung 4,83563 dan t-tabel adalah 2,04523. Karena t-hitung > t-tabel ($\alpha=0,05$) yaitu $4.83563 > 2,04523$, maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa pendapatan usahatani padi hibrida berbeda nyata dengan pendapatan usahatani padi non hibrida.

Kata kunci: usahatani, pendapatan, padi hibrida, non hibrida

*Penulis korespondensi: Sirojuddinfp21@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dengan komoditas utama padi (*Oriza sativa L.*). Beras merupakan bahan makanan pokok untuk sebagian besar masyarakat Indonesia. Bukan hanya di Indonesia, namun negara-negara lain seperti di Benua Australia, Eropa dan Amerika juga mengkonsumsi beras walaupun dalam jumlah yang jauh lebih kecil dari pada negara Asia. Di beberapa daerah di Indonesia, jagung, sagu, dan ubi kayu dijadikan sebagai makanan pokok pengganti beras. Namun meskipun demikian, beras tetap menjadi makanan pokok utama bagi masyarakat (Nizar, 2010) *dalam* (Muhamad Zaenudin 2012).

Kementerian pertanian menyatakan produksi tanaman padi mengalami penurunan dari tahun 2017 mencapai 81 juta ton, dan pada tahun 2018 mencapai 80 juta ton yang berarti ada selisih penurunan sekitar 1 juta ton. Hal ini disebabkan perubahan iklim yang terjadi di Indonesia sehingga terjadi gagal panen. Salah satu tantangan dalam pembangunan pertanian adalah adanya kecenderungan menurunnya produktivitas lahan. Disisi lain sumberdaya alam terus menurun sehingga perlu diupayakan untuk tetap menjaga kelestariannya. Demikian pula dalam usaha tani padi agar usaha tani padi dapat berkelanjutan, maka teknologi yang diterapkan harus memperhatikan faktor lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, sehingga agro industri padi dapat berkelanjutan. Salah satu strategi dalam upaya peningkatan produktivitas usahatani padi adalah penerapan panca usahatani yang meliputi penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah yang sempurna, pengairan, pemupukan berimbang, dan pengelolaan PHT (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan, 2009).

Penggunaan varietas padi hibrida saat ini merupakan alternatif pilihan dalam upaya meningkatkan produksi dan produktivitas gabah nasional. Namun sejauh ini masih banyak masyarakat yang belum mengenal padi hibrida, sehingga masyarakat tetap tergantung pada varietas padi non hibrida yang biasanya ditanam secara turun temurun seperti Ciherang, Ciliwung, IR64, Ciugelis, Membramo, Impari. Akibat ketergantungan pada varietas padi non hibrida produksi padi sulit ditingkatkan, karena rata-rata potensi hasil padi non hibrida berkisar antara 6 sampai 7 ton per Ha (BBPP Tanaman Padi Departemen Pertanian 2009).

Ketahanan pangan selalu menjadi prioritas utama pemerintah dalam pembangunan nasional karena memiliki implikasi yang luas terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik nasional. Dengan peran yang strategis tersebut kebijakan untuk meningkatkan produksi pangan dan kesejahteraan petani selalu menjadi agenda penting, terutama di Kementerian Pertanian. Dengan terus meningkatnya permintaan akan pangan (beras) serta kecenderungan terjadinya pelandaian (*stagnan*) produksi maka pemerintah berupaya melakukan sejumlah terobosan diantaranya dengan memperkenalkan padi hibrida. Varietas ini diharapkan mampu mendongkrak produksi beras secara nyata walaupun peran tersebut masih menimbulkan perdebatan. Hasil studi menunjukkan bahwa secara teori dan faktual di beberapa negara lain padi hibrida memiliki potensi hasil lebih tinggi dari non hibrida asalkan memenuhi persyaratan agronomis. Namun pengembangan padi hibrida di Indonesia secara umum masih menghadapi sejumlah kendala diantaranya ketidakstabilan produksi, kerentanan terhadap hama penyakit, harga benih yang mahal, kualitas gabah yang rendah, dan rasa nasi yang belum sesuai dengan keinginan konsumen. Di Indonesia padi hibrida masih menjadi komoditas yang relatif baru (inovasi), maka dalam pengembangannya memerlukan tahapan-tahapan yang terencana dan proses sosialisasi yang matang (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian 2014).

Kabupaten Lombok Timur merupakan daerah penghasil padi utama di Nusa Tenggara Barat (NTB). Sepertinya tanam dan panen selalu ada tanpa jeda di Lotim. Hal tersebut didukung oleh kondisi alam serta kearifan lokal yang masih sangat terjaga. Kenaikan produksi padi tahun 2019 yang relatif besar terjadi di Kabupaten Lombok Timur (Dinas Pertanian Lotim, 2020). Hampir disemua kecamatan di Lombok Timur terdapat areal pertanaman padi dengan produksi yang cukup stabil. Hal ini menunjukkan ketersediaan areal dan kebutuhan pangan khususnya beras dapat terjaga tiap tahunnya.

Sedangkan untuk padi jenis non hibrida banyak juga diusahakan oleh petani di Kecamatan Keruak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rata-rata luas panen padi non hibrida di Kecamatan Keruak Lombok Timur tahun 2014-2018 pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Luas Tanam Padi Non Hibrida Dari Tahun (2014 - 2018) Di Kecamatan Keruak Lombok Timur

No.	Desa	Tahun					Jumlah (Ha)	Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018		
1.	Keruak	120	100	120	120	117	588	116,6
2.	Sepit	267	222	245	312	312	1.359	270,0
3.	Setungkep Lingsar	296	275	301	339	342	1.576	315,2
4.	Batu Putik	381	361	381	381	374	1.889	377,8
5.	Selebung Ketangga	155	135	164	168	154	783	156,6
6.	Ketangga Jeraeng	158	138	168	166	160	803	160,6
7.	Pijot	173	148	183	183	171	869	173,8
8.	Pijot Utara	252	213	264	264	254	1.258	251,6
9.	Mendana Raya	122	120	140	140	137	670	134,0
10.	Dane Rase	118	118	138	130	131	654	130,8
11.	Montong Belae	105	95	115	115	103	544	108,8
12.	Senyur	327	307	330	308	324	1.612	322,4
13.	Ketapang Raya	10	10	10	10	10	50	10
14.	Tanjung Luar	2	2	2	2	2	10	2
15.	Pulau Maringkik	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah (Ha)		2.486	2.244	2.691	2.644	2.591	12.526	2.505,2
Rata-rata (Tahunan)		177,57	160,29	192,21	188,86	185,07		

Sumber : UPTPP Kecamatan Keruak Dan Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

Dari Tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa luas lahan yang ditanami komoditas padi di Kecamatan Keruak mengalami fluktuasi (turun naik) karena, petani membudidayakan tanaman hortikultura seperti tomat, cabai rawit, cabai besar dan yang lainnya. Pada tahun 2014 luas lahan yang ditanami padi sebanyak 2486 hektar, Pada tahun 2015 luas lahan mengalami penurunan menjadi 2.244 hektar. Pada tahun 2016 luas lahan yang ditanami padi sebanyak 2.691 hektar.

Pada tahun 2017 luas lahan ditanami padi sebanyak 2.644 hektar, sedangkan pada tahun 2018 luas lahan meningkat menjadi 2.591 hektar. Dari tabel 2 diatas juga dapat dijelaskan bahwa Desa Batu Putik merupakan wilayah terbesar yang ditanami komoditas padi di Kecamatan Keruak dengan luas lahan sebesar 1889 hektar. Selanjutnya Desa Senyur dengan luas lahan produksi 1612 hektar. Desa Setungkep lingsar dengan luas lahan 1576 hektar, Desa Sepit 1359 hektar, Desa Pijot Utara dengan luas lahan 1258 hektar, Desa Pijot dengan luas lahan 869, Desa Ketangga Jeraemg dengan luas lahan 803 hektar, Desa Selebung Ketangga dengan luas lahan 783 hektar, Desa Mendana dengan luas lahan 670 hektar, Desa Dane Rase dengan luas lahan 654 hektar, Desa Keruak dengan luas lahan 588 hektar, Desa Montong Belae dengan luas lahan 544 hektar Desa Ketapang Raya dengan luas lahan 50 hektar dan terendah yaitu Desa Tanjung Luar dengan luas lahan 10 hektar.

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa di Kecamatan Keruak pada tahun 2019 Desa Batu Putik merupakan wilayah terbesar yang ditanami padi hibrida dengan luas lahan sebesar 140 Ha, karena Desa Batu Putik merupakan desa yang terluas wilayahnya dan mempunyai pengairan yang cukup untuk kebutuhan padi hibrida. Menurut pengamatan petugas lapangan bahwa masyarakat yang menanam padi hibrida merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai sawah yang lebih luas dari petani lainnya dan mempunyai wawasan yang lebih luas sehingga tertarik untuk mendapatkan produksi yang lebih tinggi Padi hibrida merupakan padi yang bisa berpotensi berproduksi tinggi hingga 12 ton/ha gabah kering Panen jauh melebihi produksi padi lokal yang rata-rata 6-7 ton/ha gabah kering panen (GKP). Tapi perlu diingat bahwa tanaman ini memerlukan perawatan yang ekstra hati-hati, karena padi hibrida merupakan tanaman yang mudah terserang hama dan penyakit, sehingga membutuhkan biaya yang lebih besar dari usaha tani padi non hibrida.

Tabel 3. Rata-rata Luas Tanam dan Prooduksi Padi Hibrida Di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

No.	D e s a	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton GKP)	Produktivitas (Ton GKP/Ha)
1.	Keruak	20	166	8,3
2.	Sepit	20	192	9,6
3.	Setungkep Lingsar	20	192	9,6
4.	Batu Putik	140	1.330	9,5
5.	Selebung Ketangga	30	255	8,5
6.	Ketangga Jeraeng	30	249	8,3
7.	Pijot	40	332	8,3
8.	Pijot Utara	77,64	729,816	9,4
9.	Mendana Raya	0	0	0
10.	Dane Rase	40	336	8,4
11.	Montong Belae	39,7	321,57	8,1
12.	Senyiur	20	192	9,6
13.	Ketapang Raya	0	0	0
14.	Tanjung Luar	0	0	0
15.	Pulau Maringik	0	0	0
Jumlah		487,64	4.295,386	8,872

Sumber: UPTPP Kecamatan Keruak Tahun 2019

Dari latar belakang diatasmaka dipandang perlu untuk mengadakan penelitian, tentang analisa komparatif pendapatan usaha tani padi hibrida dan usaha tani padi non hibrida di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani padi hibrida dan padi non hibrida pada petani padi di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam budidaya padi hibrida pada petani di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

Padi Hibrida

Padi hibrida adalah turunan pertama (F₁) dari persilangan antara dua galur murni, Varietas padi hibrida yang akan dikembangkan merupakan generasi F₁ hasil persilangan antara galur mandul jantan (A) dengan restorer (R).

Ada dua varietas yang telah dihasilkan oleh Balai Penelitian Tanaman Padi, yaitu varietas Rokan dan Maro. Kedua varietas ini mempunyai daya hasil tinggi, di lokasi yang sesuai dapat menghasilkan 10 ton per hektar lebih tinggi dari pada varietas IR 64.

Dengan demikian, kedua varietas hibrida ini tidak selalu memberikan hasil yang tinggi seperti IR 64 di semua lokasi. Artinya, tidak semua lokasi sesuai untuk budidaya padi Inbrida tersebut, Dan yang terbaru ada 2 padi hibrida hasil penelitian Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Sukamandi bekerjasama dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Tengah yang akan dikembangkan adalah: IR 58025A / IR 168 dan IR 62829A / B 8049F masing-masing dilepas oleh Menteri Pertanian tanggal 7 Pebruari 2007 dengan nama HIPA 5 CEVA dan HIPA 6 JETE dengan potensi hasil 8.4 ton - 10,6 ton per hektar GKG.

Akan tetapi petani padi di Kecamatan Keruak biasanya menanam padi hibrida varietas Mapan 02, Mapan 05 Sembada 168, Sembada 989, Bernas Prima, Arize dengan potensi hasil mencapai 12 ton per hektarnya. Dengan sifat-sifat seperti diuraikan di "atas, padi hibrida tersebut dianjurkan untuk dibudidayakan di lokasi yang sesuai pada lahan sawah yang subur dengan irigasi terjamin dan bukan daerah endemik hama wereng coklat, penggerek batang dan penyakit virus tungro.

Padi hibrida merupakan padi yang bisa berproduksi tinggi hingga 12 ton/ha jauh melebihi produksi padi lokal yang rata-rata 6-7 ton/ha, Tapi perlu dingat bahwa tanaman ini memerlukan perawatan yang ekstra hati-hati, karena padi hibrida merupakan tanaman yang mudah terserang hama dan penyakit.

Padi Non Hibrida

Padi non hibrida adalah jenis padi yang diperoleh dari hasil persilangan biasa atau secara tradisional yang biasanya diambil dari hasil produksi sebelumnya (Pet Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSE-KP). Varietas padi non hibrida merupakan jenis padi yang sudah lama dibudidayakan oleh petani secara turun temurun dimasyarakat, sehingga proses pemeliharaannya tidak terlalu intensif seperti pemeliharaan padi hibrida.

Biaya Dalam Usahatani

Menurut Hadi Sapoetra (1985) *dalam* (Helmiana 2012) biaya usahatani dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Biaya Tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada jumlah produksi. misalnya biaya pajak tanah, sewa tanah, biaya penyusutan alat-alat pertanian dan gaji pengelola.
- b) Biaya tidak tetap (*variable cost*) yaitu biaya yang dikeluarkan tergantung besar kecilnya produksi, misalnya, biaya untuk sarana produksi, dan biaya tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang tertuju pada penjelasan terhadap variabel-variabel yang akan diteliti dengan cara mengumpulkan data. menganalisa dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2009). Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik wawancara yaitu cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu yang bersamaan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan (Sugiyono, 2009).

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur untuk musim tanam 2018/2019. Dengan memilih 3 (tiga) Desa sebagai sampel secara *Purposive Sampling* (secara sengaja) yaitu Desa Batu Putik, Desa Pijot Utara dan Desa Pijot. Dengan pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut merupakan desa yang jumlah petani dan produksi padi hibrida yang terbanyak di Kecamatan Keruak

Teknik penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara *Quota Sampling* dengan jumlah responden 60 orang pada 3 (tiga) Desa di Kecamatan Keruak. Untuk menentukan petani dari masing-masing desa ditentukan secara *Proporsional Random Sampling* dengan rincian sebagai berikut:

Untuk menentukan petani responden pada masing masing desa dilakukan secara *Random Sampling* (secara acak). Untuk lebih rincinya jumlah petani responden diuraikan sebagai berikut:

- a. 30 petani responden padi sawah dengan menggunakan padi hibrida

Desa Pijot Utara:

$$n = \frac{137}{360} \times 30 = 11 \text{ Orang}$$

Desa Batu Putik:

$$n = \frac{157}{360} \times 30 = 13 \text{ Orang}$$

Desa Pijot Utara:

$$n = \frac{73}{360} \times 30 = 6 \text{ Orang}$$

- b. 30 petani responden padi sawah dengan menggunakan padi non hibrida

Desa Pijot Utara:

$$n = \frac{157}{589} \times 30 = 8 \text{ Orang}$$

Desa Batu Putik:

$$n = \frac{282}{589} \times 30 = 14 \text{ Orang}$$

Desa Pijot Utara:

$$n = \frac{150}{589} \times 30 = 8 \text{ Orang}$$

Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha padi hibrida dan nonhibrida digunakan analisis biaya dan pendapatan (Hadisapostro, 1985), yaitu:

a) Total Biaya Produksi (*Total Cost*)

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC: *Total Cost* (Total Biaya Produksi)

FC: *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC: *Variable Cost* (Biaya Tidak Tetap)

b) Total Penerimaan (*Total Revenue*)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan

TR: *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P : *Price* (Harga)

Q : *Quantity* (Produksi)

c) Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan

π : Pendapatan

TR: *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC: *Total Cost* (Biaya Produksi)

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui perbedaan antara pendapatan usahatani padi hibrida dengan padi nonhibrida digunakan uji statistik “t” hitung, namun sebelumnya ditentukan terlebih dahulu *variance sample* antara usaha tani padi hibrida dan padi non hibrida homogen atau tidak dengan menggunakan analisis F “hitung” dengan rumus sebagai berikut (Amudi Pasaribu, 1980):

$$F = \frac{SX^2}{SY^2} \quad \text{Bila } SX^2 > SY^2$$

$$F = \frac{SY^2}{SX^2} \quad \text{Bila } SX^2 < SY^2$$

$$SX^2 = \frac{(X - \bar{X})^2}{NX - 1} \quad \text{dan} \quad SY^2 = \frac{(Y - \bar{Y})^2}{NY - 1}$$

Jika F hitung > F tabel ($\alpha=0,05$) berarti *variance sampel*, antara usaha tani padi hibrida dan padi non hibrida homogen sedangkan jika F hitung < F tabel ($\alpha=0,05$) berarti *variance sampel*, antara usaha tani padi hibrida dan padi non hibrida tidak homogen.

Sehingga t tes-nya dapat dirumuskan sebagai berikut:

(1) Jika *variance sampelnya* homogen maka digunakan rumus:

$$t_{tes} = \frac{|\bar{X} - \bar{Y}|}{\sqrt{\frac{Sp^2}{Nx} + \frac{Sp^2}{Ny}}}$$

$$Sp^2 = \frac{(Nx - 1)Sx^2 + (Ny - 1)Sy^2}{Nx + Ny - 2}$$

(2) Jika variance sampelnya tidak homogen maka digunakan rumus:

$$t_{tes} = \frac{|\bar{X} - \bar{Y}|}{\sqrt{\frac{Sp^1}{Nx} + \frac{Sp^2}{Ny}}}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata pendapatan usahatani padi hibrida

\bar{Y} = Rata-rata pendapatan usahatani padi non hibrida

Sx^2 = Variance pendapatan usahatani padi hibrida

Sy^2 = Variance pendapatan usahatani padi non hibrida

Nx = Jumlah responden usahatani padi hibrida

Ny = Jumlah responden usahatani padi non hibrida

Sp^2 = Variance gabungan pendapatan usahatani padi hibrida dengan usahatani padi non hibrida

Rumusan Hipotesis:

H_0 : $\mu_0 \geq \mu_1$

H_a : $\mu_a \leq \mu_1$

Kriteria pengujian:

- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($\alpha=0,05$) berarti pendapatan usahatani padi hibrida berbeda nyata dengan petani padi non hibrida,
- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($\alpha=0,05$) berarti pendapatan usaha tani padi hibrida tidak berbeda nyata dengan usaha tani padi non hibrida. (Muh. Nazir, 1999).

Kendala-Kendala

Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh petani responden digunakan analisa deskriptif, yaitu dengan menghimpun masalah-masalah yang ada kemudian dianalisa dengan menggunakan tabulasi sederhana dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan data BPS (Kecamatan Keruak Dalam Angka 2019). Kecamatan Keruak merupakan salah satu dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur dengan luas wilayah 40.49 km² dengan ketinggian 5-30 meter diatas permukaan laut yang terdiri dari 15 desa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Timur : Selat Alas

Sebelah Barat : Kabupaten Lombok Tengah

Sebelah Utara : Kecamatan Sakra Barat

Sebelah Selatan: Kecamatan Jerowaru

Dengan jarak atau orbitasi dari ibukota Provinsi (Kota Mataram) adalah kurang lebih 50 km, sedangkan jarak tempuh dari ibukota kabupaten (Kota Selong) adalah kurang lebih 28 km. Topografi Kecamatan Keruak datar dengan jenis tanah liat vertisol yang cukup berat untuk diolah bagi kepentingan usahatani.

Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur beriklim tropis yang terdiri dari dua musim yaitu beriklim penghujan (Periode Oktober-April) dan musim kemarau (Periode April-Oktober). Biasanya hujan mulai turun pada bulan November meskipun curah hujannya tidak merata. Curah hujan rata-rata untuk tahun 2019 di Kecamatan Keruak adalah 869.1 mm dengan jumlah hari hujan 71 hari (UPTPP Kec. Keruak, 2019).

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani. Untuk menghitung besarnya biaya produksi maka biaya-biaya produksi tersebut dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*).

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Pada penelitian ini biaya tetap/*fixed cost* meliputi sewa lahan, pajak tanah, iuran pengairan, gaji pengelola, dan penyusutan alat.

Perhitungan sewa lahan dihitung dengan cara membagi sewa lahan per tahun Rp.10.000.000 dengan 12 (dua belas) dan dikali dengan lamanya waktu budidaya atau proses produksi.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Padi Hibrida dan Non Hibrida Di Kec. Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

Biaya Tetap	Padi Hibrida		Padi Non Hibrida	
	(Rp/LLG)		(Rp/Ha)	
Sewa Lahan	2.955.555	3.333.333	2.010.000	3.333.333
Pajak tanah	43.766	49.360	30.160	50.017
Iuran Irigasi	283.733	320.000	217.456	360.623
Penyusutan Alat	475.550	536.335	370.433	614.317
Gaji Pengelola	3.226.600	3.639.023	1.580.584	2.612.200
Jumlah	6.985.205	7.878.051	4.208.632	6.979.490

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Pada analisis Tabel 3 diatas terlihat bahwa total biaya tetap petani padi hibrida yaitu Rp. 6.985.205/LLG atau Rp. 7.878.051/Ha. Sedangkan biaya tetap petani padi non hibrida yaitu Rp. 4.208.632/LLG atau Rp. 6.979,490/Ha.

Iuran pengairan yang dikeluarkan petani responden merupakan biaya yang diberikan kepada pekasih yang dihitung berdasarkan luas lahan garapan yaitu Rp. 2000 - 4000 per are atau Rp, 200.000- 400.000 per hektar.

Penghitungan biaya penyusutan alat dengan cara membagi harga barang dengan umur ekonomis yang selanjutnya dibagi 12 (dua belas) bulan dan dikali 4 (empat), karena waktu usahatani padi sawah selama 4 (empat) bulan. Demikian halnya dengan pajak, penghitungan pajak juga dihitung dengan cara membagi total pajak pertahun dengan 12 (dua belas) dan dikali dengan lamanya waktu budidaya atau proses produksi.

Gaji pengelola dihitung dengan cara mengalikan total nilai produksi atau penerimaan dengan 10% (10% merupakan ketentuan yang biasa berlaku di masyarakat). Perhitungan bunga modal juga dihitung dengan cara membagi bunga modal pertahun dengan 12 (dua belas) dan dikali dengan lamanya waktu budidaya atau proses produksi. Persentase bunga bank yaitu sebesar 10,5% per tahun.

Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani responden, yang besar dan kecilnya berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya tidak tetap meliputi biaya untuk sarana produksi yang terdiri dari: Benih, Pupuk, Obat-obatan dan biaya tenaga kerja. Biaya tidak tetap petani yang memproduksi padi hibrida dan padi non hibrida dapat dilihat pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani padi hibrida lebih tinggi dari pada biaya sarana produksi padi non hibrida, Rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani padi hibrida sebesar Rp. 3427.00/LLG atau Rp. 3.865.038/Ha, sedangkan biaya saran produksi yang dikeluarkan oleh petani padi non hibrida sebesar Rp. 1.323.900/LLG atau Rp, 2.195.522 per ha.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tidak Tetap Pada Usahatani Padi Hibrida dan Non Hibrida Di Kec. Keruak Kabupaten Lombok Timur 2019

Biaya Tidak Tetap	Petani Padi Hibrida		Petani Padi Non Hibrida	
	(Rp/LLG)	(Rp/Ha)	(Rp/LLG)	(Rp/Ha)
(a) Sarana Produksi:				
Benih	1.483.667	1.673.308	157.667	261.470
Pupuk				
- Urea	479.500	540.789	315.000	522.388
- SP36	300.667	339.098	190.667	316.197
- NPK	520.000	586.466	272.000	451.078
- Organik	-	-	-	-
- ZA	40.000	45.113	25.000	602.930
Pestisida	603.167	680.263	363.567	41.459
Jumlah (a)	3.427.000	3.865.038	1.323.900	2.195.522
(b) Tenaga Kerja:				
Pengolahan lahan	1.970.733	2.222.632	1.376.733	2.283.140
Biaya penyemaian	146.000	164.662	100.000	165.837
Biaya penanaman	1.169.333	1.318.797	884.000	1.466.003
Penyiangan	740.000	834.586	584.000	968.491
Pemupukan	296.667	334.586	227.333	377.004
Penyemprotan	380.000	428.571	249.000	412.935
Panen	4.802.325	5.416.156	2.077.433	3.443.163
Jumlah (b)	9.505.058	10.719.991	5.498.500	9.118.574
Total (a) + (b)	12.932.058	14.585.029	6.822.400	11.314.096

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Adapun rincian besarnya biaya yang dikeluarkan petani responden pada masing-masing komponen biaya tidak tetap adalah sebagai berikut: *Benih* adalah faktor yang menentukan tinggi rendahnya produksi. Semakin unggul benih yang digunakan semakin tinggi produksi yang dihasilkan. Sebagian besar petani menggunakan benih unggul, yang harganya relatif lebih mahal dengan kebutuhan per hektar 17 kg/Ha pada usahatani padi hibrida, dan 24 kg pada usahatani padi non hibrida.

Pupuk adalah bahan yang ditambahkan kedalam tanah untuk menyediakan unsur-unsur esensial bagi pertumbuhan tanaman (Fort, 1988). Pupuk yang digunakan oleh petani padi hibrida pada lokasi penelitian yaitu Urea 258 Kg/Ha, NPK 244 Kg/Ha, SP-36 sebanyak 154 Kg/Ha dan ZA 30 Kg/Ha, dosis pupuk yang digunakan masih jauh dibawah rekomendasi Badan litbang Pertanian yaitu: Urea 300 Kg/Ha, NPK 300 Kg/Ha, SP36 sebanyak 100 Kg/Ha. Sedangkan petani padi non hibrida yaitu Urea dengan dosis 249 Kg/Ha, NPK dengan dosis 188 kg/Ha, SP-36 sebanyak 144 Kg/Ha dan ZA 28 Kg/Ha, demikian juga untuk padi non hibrida dosis pemupukan masih tidak sesuai dengan rekomendasi yaitu Urea 250 Kg/Ha NPK 300 Kg/Ha, SP36 sebanyak 100 Kg/Ha, sehingga produktivitas masih belum optimal. Harga pupuk Urea Rp.2.100,-/Kg, NPK Rp. 2.400,-/Kg, TSP Rp. 2.200,- /Kg. ZA Rp. 1.500,-/Kg.

Pestisida yang digunakan petani padi hibrida adalah jenis insektisida seperti virtako, metindo, montap, regent, prevaton, dan furadan untuk memberantas serangga, Sedangkan yang digunakan petani padi non hibrida adalah jenis insektisida seperti furadan, montap, virtako, decis, metindo. Biaya pestisida pada usaha tani Padi hibrida sebesar Rp. 603.167/LLG atau sebesar Rp. 680.263 /ha. Sedangkan untuk petani padi non hibrida sebesar Rp. 363.567/LLG atau sebesar Rp 602.930/ ha.

Biaya Tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan petani responden untuk membayar upah tenaga kerja meliputi biaya pembibitan, pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, penyiangan, pemupukan, penyemprotan dan panen. Biaya tenaga kerja pada usahatani padi hibrida hampir sama dengan usahatani padi non hibrida disebabkan karena kebutuhan tenaga kerja yang digunakan relatif sama.

Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani padi hibrida sebesar Rp. 9.505.058/LLG atau Rp. 10.719.991/Ha. Sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani padi non hibrida sebesar Rp. 5.498.500/LLG atau

Rp. 9.118.574/Ha. Rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani padi hibrida sebesar Rp.12.932.058/LLG atau Rp.14.585.029/Ha. Sedangkan rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani padi non hibrida sebesar Rp. 6.822.400/LLG atau Rp.11314.096/Ha.

Total Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2015), total biaya produksi adalah keseluruhan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Pada Tabel 7 dibawah terlihat bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi hibrida yaitu sebesar Rp. 20.630.973/LLG atau Rp. 23268015/Ha. Sedangkan total biaya produksi petani padi non hibrida sebesar Rp. 11.417.118/LLG atau Rp. 18 933.861/Ha. Tingginya biaya produksi yang di keluarkan pada usahatani padi hibrida disebabkan karena penambahan berupa nilai harga benih, pupuk SP-36, NPK dan pestisida Agar lebih jelas rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani padi hibrida dan non hibrida tabel 5:

Tabel 5. Rata-Rata Total Biaya Produksi Pada Usahatani Padi Hibrida dan Padi Non Hibrida Di Kec. Keruak Kabupaten Lombok Timur 2019.

Komponen Biaya	Usahatani			
	Padi Hibrida		Padi Non Hibrida	
	(Rp/LLG)	(Rp/Ha)	(Rp/LLG)	(Rp/Ha)
Biaya Tetap	3.701.249	7.896.146	4.208.632	6.979.490
Biaya Tidak Tetap	12.932.058	14.585.028	6.822.400	11.314.096
Bunga Modal	697.666	786.841	386.086	640.276
Jumlah	20.630.973	23.268.015	11.417.118	18.933.861

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Produksi Dan Nilai Produksi

Produksi dan nilai produksi adalah hal yang sangat terkait dan merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dalam berusahatani, Produksi yaitu hasil fisik yang diperoleh dari suatu usahatani, sedangkan nilai produksi adalah merupakan penerimaan yang diperoleh petani dari hasil fisik dikalikan dengan harga yang diterima petani. Dalam penelitian ini, produksi yaitu hasil yang diperoleh dari usahatani padi berupa gabah kering panen untuk petani padi hibrida maupun petani padi non hibrida dalam satuan Kg/Kw.

Sedangkan nilai produksi adalah jumlah produksi padi dalam bentuk gabah kering panen (GKP) yang dihasilkan, dikalikan dengan harga yang diterima oleh petani pada saat panen untuk petani padi hibrida maupun padi non hibrida. Pada tabel 6 berikut, disajikan produksi dan nilai produksi masing-masing usahatani.

Tabel 6. Jumlah Produksi dan Nilai Produksi Rata-rata Per Luas Garapan dan Per Hektar Usahatani Padi Hibrida Dengan Padi Non Hibrida Di Kec. Keruak Kabupaten Lombok Timur 2019

Usahatani	Jumlah Produksi (GKP)		Nilai Produksi (GKP)	
	Perluas lahan Garapan (Kw)	Perhektar (Kw)	Perluas lahan Garapan (Kw)	Perhektar (Kw)
Padi Hibrida	80,67	90,98	32.266.000	36.300.226
Padi Non Hibrida	39,51	65,53	15.805.836	26.212.000

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Dari Tabel 6 terdapat perbedaan produksi dan nilai produksi dari masing-masing usahatani padi hibrida dan padi non hibrida. Untuk petani padi hibrida memiliki produksi lebih tinggi yaitu 8.067 Kg/LLG atau 9.098 Kg/Ha dengan nilai produksi sebesar Rp. 32.266.000/LLG atau Rp. 36.390.226/Ha dengan harga gabah kering panen Rp. 4.000/Kg. Sedangkan untuk petani padi non hibrida memiliki produksi lebih rendah yaitu 3.951 Kg/LLG atau 6.553.-Kg/Ha dengan nilai produksi Rp.15.805.836/LLG atau Rp. 26.212.000/Ha dengan harga gabah kering panen Rp. 4.000/Kg. Lebih tingginya produksi padi padi hibrida disebabkan karena padi hibrida anakannya lebih banyak, malainya lebih panjang, batangnya lebih besar dan buahnya lebih bernas sehingga mengakibatkan produksi padi hibrida lebih tinggi dari pada produksi padi non hibrida.

Analisa Pendapatan

Usahatani sebagai salah satu kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. selisih keduanya merupakan pendapatan bersih usahatani yang diterima pelaku bisnis. Pendapatan petani responden dalam penelitian ini adalah dengan mengurangi nilai produksi (penerimaan) dengan total biaya produksi (*Total Cost*). Besarnya pendapatan bersih petani responden tergantung dari besarnya produksi yang dihasilkan pada saat panen.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Bersih Petani Per Luas Lahan Garapan dan Per Hektar Usahatani Padi Hibrida dan Non Hibrida Di Kec. Keruak Kabupaten Lombok Timur 2019

Usahatani	Nilai Produksi		Total Biaya Produksi		Pendapatan Bersih	
	Per LLG (Rp)	Per Ha (Rp)	Per LLG (Rp)	Per Ha (Rp)	Per LLG (Rp)	Per Ha (Rp)
Padi Hibrida	32.266.000	36.390.266	20.630.973	23.268.015	11.635.027	13.122.210
Padi Non Hibrida	15.805.836	26.212.000	11.417.118	18.933.861	4.388.718	7.278.139

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima petani padi hibrida Rp. 11.635.027/LLG atau Rp 13.122.210/Ha dengan *R/C Ratio* 1,6. Sedangkan untuk petani padi non hibrida Rp 4.388.718/LLG atau Rp.7.278.139/ Ha dengan *R/C Ratio* 1,4.

Perbedaan ini disebabkan karena volume produksi padi hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan produksi padi non hibrida.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan digunakan analisa t-tes, maka dari hasil dianalisis dengan “*t-tes*” pada taraf nyata ($\alpha=0,05$) diperoleh bahwa “*t*-hitung > *t*-tabel” (*t*-hitung=4,85576 > *t*-Tabel 2,04523). Karena *t*-hitung > dari *t*-tabel maka hipotesis diterima, berarti usahatani padi hibrida berbeda nyata dengan usahatani padi non hibrida.

Kendala-Kendala

Kendala-kendala yang dihadapi petani dalam usahatani padi hibrida dan padi dan hibrida di Kecamatan Keruak dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 8. Kendala-kendala yang Dihadapi Oleh Petani Responden Usahatani Padi Hibrida dan Padi Non Hibrida Di Kec. Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019

Kendala	Padi Hibrida		Padi Non Hibrida	
	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
- Modal	16	53	15	50
- Pengetahuan	9	30	4	13
- Hama	5	17	11	37
Jumlah	30	100	30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tabel 8 menunjukkan, bahwa kendala yang dihadapi petani pada usahatani padi hibrida jumlah petani responden yang memiliki masalah modal sebanyak 16 orang, Pengetahuan sebanyak 9 orang dan hama sebanyak 5 orang. Sedangkan kendala yang dihadapi petani pada usahatani padi non hibrida jumlah petani responden yang memiliki masalah modal adalah 15 orang, sedangkan 4 petani responden mengalami masalah pengetahuan dan masalah hama sebanyak 11 orang.

Masalah modal yang dimaksud adalah ketika petani membutuhkan dana untuk membeli saprodi, petani responden sering meminjam pada keluarga. Pengetahuan yang dimaksud adalah kurangnya informasi tentang teknik budidaya, cara pemupukan dan cara pengendalian hama yang baik. hama dan penyakit yang dimaksud adalah hama wereng, ulat dan penyakit blast,

pengendalian hama dilakukan secara kimiawi dengan menggunakan pestisida seperti: Decis, Virtako, Prevaton, Spontan, Score.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian usahatani padi hibrida dan padi non hibrida, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima petani padi hibrida Rp 11.635.027/LLG atau Rp. 13.122.210/Ha. Sedangkan untuk petani padi non hibrida Rp 4.388.718/LLG atau Rp. 7.278.139/Ha. Jadi selisih pendapatan usahatani padi hibrida dengan padi non hibrida per hektar sebesar Rp. 5.844.071.
2. Berdasarkan hasil analisis uji "t-tes", diperoleh nilai t-hitung 4,83563 dan t-tabel adalah 2,04523. Karena t-hitung > t-tabel ($\alpha=0,05$) yaitu $4,83563 > 2,04523$, maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa pendapatan usahatani padi hibrida berbeda nyata dengan pendapatan usahatani padi non hibrida.
3. Kendala-kendala yang dihadapi petani padi hibrida dan padi non hibrida adalah modal, pengetahuan dan hama penyakit, serta air irigasi kurang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, terhadap petani responden yang melakukan usahatani padi hibrida dan padi non hibrida maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah
 - Agar bimbingan dan pendampingan kepada petani terus ditingkatkan sehingga petani mampu mendapatkan produksi dan pendapatan yang menguntungkan dari usahatani yang dijalankan.
 - Agar subsidi benih padi hibrida diberikan kepada petani karena harga benih terlalu mahal, agar petani memperoleh produksi tinggi dan memperoleh keuntungan pada usahatannya.
 - Sarana dan prasarana untuk kegiatan usahatani seperti hand traktor, irigasi, pupuk, pestisida dll. Supaya di siapkan tepat jumlah dan waktunya untuk mencapai hasil usahatani yang berkualitas dan berkuantitas.
2. Kepada Petani
 - Pelaksanaan usahatani diupayakan memakai benih unggul/ bermutu untuk mendapatkan produksi yang tinggi dan kualitas produksinya baik.
 - Bagi petani yang melaksanakan kegiatan usahatani padi hibrida, hendaknya tetap berkoordinasi dengan penyuluh pertanian dan merencanakan segala sesuatu terlebih dahulu sehingga kendala-kendala seperti hama dan penyakit nantinya dapat ditanggulangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Wayan. Rusastra. 2014. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur, 2020. Stok Pangan di Lombok Timur Terus Menumpuk Karena Panen. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2554>
- Helmiana. 2012 Analisa Komparatif Pendapatan Usahatani Padi Sistem Pindah Tanam dan Sistem Tabela.
- Mulyadi. 2015. <https://accurate.id/akuntansi/pengertian-biaya-produksi-dan-cara-hitung>
- Nizar, Muhammad. 2010. Skripsi Analisa Komparatif Pendapatan Usaha Tani Padi dengan Organik dan Pupuk Orgnik.
- Sapoetro, Hadi. 1985. Biaya dan Pendapatan Dalam Usaha tani. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis, Penerbit Alfabeta Bandung

Unit Pelaksana Teknis Penyuluhan Pertanian Kecamatan Keruak, 2019. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang di Kabupaten Lombok Timur. Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur. Selong